



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah data Wajib Pajak badan yang terdaftar di KPP Pratama Tangerang Timur. Wajib Pajak badan adalah badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria:

1. Pembentukannya berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.
2. Pembiayaannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
3. Penerimaannya dimasukkan dalam anggaran Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah.
4. Pembukuannya diperiksa oleh aparat pengawasan fungsional Negara.

Adapun yang menjadi sample penelitian ini adalah Wajib Pajak pada KPP Pratama Tangerang Timur dalam kurun tahun 2011 sampai dengan 2014.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian *causal study*. *Causal study* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan satu atau beberapa faktor yang menjadi penyebab suatu masalah (Sekaran, et al., 2013).

Dalam penelitian ini, *causal study* digunakan untuk menguji pengaruh jumlah WP badan, tingkat kepatuhan WP, pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan badan.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama dari penelitian. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. (Sekaran, et al., 2013).

#### **3.3.1 Variabel Dependen**

Pajak penghasilan badan merupakan jumlah pajak terutang badan dari penghasilan yang diterima atau diperoleh, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan WP yang bersangkutan, dalam nama dan bentuk apapun (IAI, 2013).

Pajak penghasilan badan yaitu PPh pasal 25 dan pasal 29. Tarif Pajak PPh Badan digunakan untuk menghitung PPh Badan terutang bagi Wajib Pajak Badan yang memperoleh penghasilan dari Objek Pajak Non Final berdasarkan Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang PPh. Tarif Pajak PPh Badan dari penghasilan Non Final adalah berdasarkan Pasal 17 dan 31 E Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan (Wibowo, 2014).

Pajak penghasilan badan dalam penelitian ini diukur dengan melihat persentase penerimaan pajak penghasilan pasal 25 dan pasal 29 Wajib Pajak badan, yang diterima KPP per bulan dari tahun 2011 sampai dengan 2014, tidak termasuk sanksi ataupun bunga dibandingkan dengan target penerimaan PPh Badan setiap bulan (Mahendra dan Sukartha, 2014).

### 3.3.2 Variabel Independen

#### 3.3.2.1 Jumlah Wajib Pajak Badan

Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Pengukuran Wajib Pajak badan yang digunakan adalah persentase jumlah WP badan aktif yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dengan Nomor Pokok Wajib Pajak perbulan, dibagi dengan jumlah wajib pajak aktif pada akhir tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014:

$$X_1 = \frac{\text{Jumlah WP badan aktif Per Bulan}}{\text{Jumlah WP badan aktif akhir tahun}} \times 100\%$$

(Sumber: Susanti et al, 2014)

#### 3.3.2.2 Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan pajak (*tax compliance*) adalah WP mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan aturan yang

berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan, ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi.

Kepatuhan WP Badan yang digunakan adalah kepatuhan formal, yaitu ketepatan pelaporan SPT PPh pasal 25/29, dikatakan tepat apabila pelaporan dilakukan sampai dengan tanggal 15 tiap bulannya untuk SPT PPh pasal 25, sesuai dengan peraturan PMK 243/PMK.03/2014 tanggal 24 Desember 2014 tentang Surat Pemberitahuan (SPT). Sebaliknya, untuk SPT tahunan atau PPh pasal 29 dikatakan tepat waktu apabila pelaporan dilakukan paling lambat tanggal 31 Maret tiap tahunnya. Kepatuhan WP dihitung dari persentase jumlah lembar SPT PPh pasal 25 dan Pasal 29 yang disetor tepat waktu setiap bulan dibagi jumlah wajib pajak badan aktif setiap bulan dari tahun 2011-2014, dengan rumus:

$$X_2 = \frac{\text{Jumlah SPT PPh pasal 25/29 yang disetor tepat waktu } t}{\text{Jumlah WP badan aktif tiap bulan}} \times 100\%$$

(sumber : Susanti et al. 2014)

### 3.3.2.3 Pemeriksaan Pajak

Pemeriksaan pajak adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Pemeriksaan pajak sebagai variabel independen diukur dengan skala rasio. Pemeriksaan pajak dilihat dari jumlah lembar SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh KPP setiap bulannya dari tahun 2011 sampai 2014 (Sari dan Afriyanti, 2010).

#### 3.3.2.4 Penagihan Pajak

Penagihan pajak adalah rangkaian kegiatan fiskus (petugas pajak) yang dilakukan kepada penanggung pajak agar melunasi utang pajaknya berikut biaya penagihan yang timbul dengan menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, memberitahukan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan dan/atau pemblokiran rekening, melaksanakan penyanderaan, serta menjual barang yang telah disita melalui lelang.

Penagihan pajak dapat dilihat dari persentase perbandingan jumlah nilai (rupiah) tunggakan pajak yang berhasil tertagih dalam satu bulan dengan jumlah total nilai tunggakan pajak dalam satu bulan di KPP. Nilai tunggakan pajak yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tunggakan yang tertera dalam STP dan SKPKB/SKPKBT. Penagihan pajak diukur dengan skala rasio dengan rumus (Mahendra dan Sukartha, 2014):

$$X_4 = \frac{\text{Nilai tunggakan pajak yang berhasil tertagih}}{\text{Total nilai tunggakan pajak dalam satu bulan}} \times 100\%$$

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, data dari jurnal statistik dan lainnya, serta informasi yang tersedia, yang dapat berguna bagi peneliti (Sekaran, et al., 2013).

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data laporan yang dimiliki KPP Pratama Tangerang Timur, yang berisi tentang jumlah Wajib Pajak badan terdaftar, jumlah SPT 25/29 yang dilaporkan tepat waktu, jumlah SKPKB yang diterbitkan, jumlah penagihan pajak.

### **3.5 Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan kelompok manusia, kejadian, atau hal-hal yang akan diteliti (Sekaran, et al., 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak badan yang berada di Tangerang.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Sekaran, et al., 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah data WP badan yang terdaftar di KPP Pratama Tangerang Timur dalam kurun waktu tahun 2011 sampai dengan 2014 dan WP badan yang pernah mendapatkan SKPKB, SKPKBT, dan STP.

Metode yang digunakan dalam teknik pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling dengan mengambil data dari sumber yang spesifik, yang dapat memberikan informasi

yang diinginkan, dikarenakan hanya sumber tersebut yang memilikinya, atau untuk mengkonfirmasi kriteria-kriteria yang telah dibuat oleh peneliti (Sekaran, et al., 2013). Kriteria objek dalam penelitian ini adalah:

1. Wajib Pajak yang diteliti adalah Wajib Pajak badan yang terdaftar selama periode 2011-2014.
2. Wajib Pajak badan yang telah terdaftar di KPP Pratama Tangerang Timur.
3. Data yang diambil hanya dari kurun waktu tahun 2011 sampai 2014.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan range (Ghozali, 2013).

#### **3.6.2. Uji Normalitas**

*Multivariate Normality* adalah asumsi bahwa setiap variabel dan semua kombinasi linear dari variabel berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak



dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria dalam pengambilan keputusannya yaitu:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi dari hasil pengujian lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2013).

### **3.6.3. Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.3.1 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013).

Menurut Ghozali (2013), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.

2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

#### 3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji *Run Test* (*Run test*). *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-

parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Hipotesis autokorelasi dalam *Run Test* adalah  $H_0$ : Residual ( $res_1$ ) random (acak), dan  $H_a$ : Residual ( $res_1$ ) tidak random. Apabila nilai probabilitas di atas signifikan 0,05, berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

#### 3.6.3.3 Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *Heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *Homoskedastisitas* atau tidak terjadi *Heteroskedastisitas*. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya *heteroskedastisitas*.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SPRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2013).

### 3.6.3.4 Uji Hipotesis

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen. Karena ukuran data dari penelitian ini berbeda-beda, maka persamaan regresi menggunakan *standardized coefficient beta*. Maka Persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4$$

Dimana :

Y = Penerimaan pajak penghasilan badan PPh Pasal 25/29

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien regresi variabel independen

$x_1$  = Jumlah WP badan

$x_2$  = Tingkat kepatuhan Wajib Pajak

$x_3$  = Pemeriksaan pajak

$x_4$  = Penagihan pajak

#### 1. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan kekuatan hubungan linear antara variabel dependen dengan variabel independen dan menjelaskan bagaimana arah hubungan antara variabel independen dan dependen (Ghozali, 2011). Pada umumnya, jika nilai korelasi di atas 0.5 maka ada

hubungan yang erat antara dua variabel. Sebaliknya, jika dibawah 0.5 hubungan tersebut tidak erat (Santoso, 2010).

Koefisien determinasi (*R square*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai *R square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam mengevaluasi model regresi lebih baik menggunakan nilai *adjusted R square*, karena nilai *adjusted R square* dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan kedalam model. Berbeda dengan *R Square* yang pasti akan meningkat apabila satu variabel independen ditambahkan, tidak peduli variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ataupun tidak berpengaruh signifikan (Ghozali, 2011).

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel

dependen/terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4, maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- a. *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka  $H_0$  yang menyatakan  $\beta_i=0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut).
- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.